

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD IT BAITUL IZZAH KOTA BENGKULU

Relationship Level Of Education And Attitude Succes Of Toilet Training On Children In The Age Of 3-4 Years At Baitul Izzah Integrated Islamic Kindergraten Of Bengkulu City

Sari Widyarningsih¹, Weni Lestari²

Akademi Kesehatan sapta Bakti Bengkulu Jl. Mahakam Raya No. 16 Bengkulu

Abstrak

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Tingkat pendidikan dan sikap ibu merupakan salah satu faktor keberhasilan *toilet training* pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun sebanyak 30 orang. Sampelnya seluruh ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Juni sampai 17 Juni 2017 di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun hampir sebagian yang berpendidikan menengah 11 orang (36,7%), dan sebagian besar yang berpendidikan tinggi 19 orang (63,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* antar variabel tingkat pendidikan dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,009) yang berarti ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017 dan antar variabel sikap ibu dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,001) yang berarti ada hubungan yang signifikan antar sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Disarankan kepada pengelola/guru PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu dan orang tua untuk melakukan latihan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun, terutama pada anak yang tidak berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Kata kunci : Sikap ibu, Tingkat Pendidikan, *Toilet Training*

Abstract

Toilet training is an attempt to train the child to be able to control the defecation and urination. The level of education and attitude of the mother is one of the factors of *toilet training* success in children. The purpose of this research is to know the correlation between education level and mother attitude with successful *toilet training* at children aged 3-4 years in PAUD IT Baitul Izzah city of Bengkulu year 2017. This research use analytic survey method. The population in this study all mothers who have children aged 3-4 years as many as 30 people. The samples were all mothers who had 3-4 year olds with total sampling technique. Data collection is done by using the instrument in the form of questionnaires and observation sheets. Data were analyzed with univariate and bivariate. This research was conducted on June 14 until June 17, 2017 in PAUD IT Baitul Izzah city of Bengkulu year 2017. The result of univariate analysis showed that from 30 mothers with children aged 3-4 years, most of them were educated to 11 people (36,7%), and most A highly educated 19 people (63.3%). The result of bivariate analysis using *chi-square* between the variables of education level and the success of *toilet training* is *p value* (0.009) which means there is a significant correlation between educational level with successful *toilet training* in children aged 3-4 years in PAUD IT Baitul Izzah Bengkulu city. And between mother attitude variable and successful *toilet training* got *p value* (0.001) which means there is a significant correlation between mother attitude with *toilet training* success in children aged 3-4 years in

PAUD IT Baitul Izzah city of Bengkulu. Suggested to manager/Early childhood teachers IT Baitul Izzah Bengkulu city and parents to do toilet training training in 3-4 years of age, especially in children who do not succeed in doing toilet training.

Keywords : *Mother attitude, Education Level, Toilet Training*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup bersih dan sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa, dan negara yang dilandasi oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan sikap yang dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang merata di Indonesia. Salah satu indikator derajat kesehatan dapat dilihat dari kebiasaan BAB masyarakat (Khuzaiyah, 2012).

Depkes mencatat 70 juta orang Indonesia masih punya kebiasaan BAB sembarangan, BAB disembarang tempat merupakan salah satu cara penyebaran diare (Depkes, 2014), padahal diare merupakan salah satu cara penyebab kematian balita tinggi (IDAI, 2006), salah satu cara pencegahannya adalah mendidik anak untuk hidup bersih dan sehat sejak dini, jangan sering memakai *diapers* atau hanya saat perjalanan jauh dan mengemudikan mobil pada anak (Riyanti, 2005) pada saat di rumah. Anak yang terbiasa memakai *diapers* terbiasa untuk tidak mengkomunikasikan keinginan yang tidak muncul kebutuhan untuk pergi ke toilet saat ingin BAB dan BAK. Ketika anak mulai masuk sekolah tidak mungkin anak masih memakai *diapers* padahal mengompolnya taupun BAB dicelakan di depan teman sebayanya akan membuat anak merasa dipermalukan (Rara, 2006).

Kebiasaan mengompol pada anak di bawah 2 tahun merupakan hal yang

wajar. Namun ada beberapa anak yang masih mengompol pada usia 4-5 tahun dan sesekali terjadi pada anak usia 7 tahun. Anak usia di bawah 2 tahun mengompol karena belum sempurna kontrol kandung kemih atau *toilet training*nya. Menurut (Lucanthiq, 2008).

Setengah dari anak 3 tahun masih mengompol.

Bahkan anak enam tahun masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan oleh sekitar 12% anak usia 6 tahun. Tapi, bukan berarti anak tidak diajarkan bagaimana cara benar untuk BAK dan BAB yang benar dan ditempatkan yang tepat.

Menurut Pularini (2010), faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam *toilet training* yaitu pendidikan orang tua, sikap orang tua, pengetahuan orang tua dan kesiapan anak dan orang tua. Sedangkan Menurut Pambudi, O. R (2006), faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu ketersediaan toilet atau kaskus dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Faktor pendidikan berkaitan dengan keberhasilan *toilet training* pada balita. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan tersebut mempengaruhi proses belajar, maka tingkat pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih bisanya memahami sesuatu, ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami tentang pentingnya *toilet training* pada anak (Cahyono, 2009).

Faktor lain yang mempengaruhi *toilet training*

adalah sikap ibu.

Sikap seseorang dalam kesehatan sebagai salah satu faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku dalam memperoleh pelayanan kesehatan atau dengan kata lain semakin positif sikap seseorang semakin baik yang dimilikinya dalam menerapkan *toilet training* pada anaknya, bila sikap ibu mendukung maka keberhasilan *toilet training* pada anak akan semakin tinggi (Notoatmodjo, 2003)

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam toilet anak akan lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak ingin buang air kecil di kloset dan bersihkan diri biasanya lebih mudah dibandingkan mengajarkan anak menahan air seninya. Dalam mengajarkan buang air kecil di kloset orang tua dapat menerapkan langkah yang sama dengan buang air besar (Miftakhul, 2010).

Bidan sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam pemberian penyuluhan *toilet training* pada orang tua atau pengasuh serta memberikan contoh cara pengajaran *toilet training* yang benar kepada orang tua atau pengasuh, sehingga orang tua atau pengasuh bisa menerapkan metode yang tepat serta pola asuh yang cocok untuk anaknya sehingga tercipta kerjasama yang baik antara orang tua dan anaknya agar pelaksanaan *toilet training* tidak terganggu.

Mengingat pentingnya *toilet training* maka bidan sebagai petugas kesehatan bertugas untuk meningkatkan perannya dalam pembelajaran salah satunya adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* atau juga membantu orang

tuanya untuk mengidentifikasi kesiapan anak untuk *toilet training* (Miftakhul, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Rosita (2008) di TK Al Fath Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri didapatkan ada hubungan antar tingkat pendidikan dan sikap ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler*. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nur Faidah (2009) didapatkan hasil ada hubungan antar persepsi dan tingkat pendidikan dengan sikap ibu tentang *Toilet Training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kampung Sewu, Surakarta.

Berdasarkan survey awal penelitian ada 5 PAUD yang telah di survey, PAUD Witri 1 terdapat 19 anak yang berusia 3-4 tahun, PAUD Baitul Izzah terdapat 30 anak yang berusia 3-4 tahun, PAUD Anak Cemerlang terdapat 21 anak yang berusia 3-4 tahun, PAUD Delliaterdapat 26 anak yang berusia 3-4 tahun, PAUD Bunyaterdapat 24 anak yang berusia 3-4 tahun, dan dari 5 PAUD tersebut anak yang berumur 3-4 tahun paling banyak di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu yaitu sebanyak 30 orang. Setelah dilakukan wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun pada saat ibu menjemput anaknya sepulang sekolah, 6 orang anak (60%) diantaranya masih memiliki kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAK (mengompol), 4 anak (40%) sudah sedikit terbiasa dengan BAK di toilet. Dari 10 orang ibu tersebut 8 orang ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu S1 dan S2, sedangkan 2 orang ibu memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA. Sikap dari 10 ibu tersebut 6 diantaranya mendukung dengan *toilet training* sedangkan 4 orang ibu masih kurang memahami apa itu *toilet training*.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya *toilet training* bagi anak, maka menarik untuk meneliti tentang

“Hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu tahun 2017”.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan desain cross sectional, yaitu pengukuran variabel bebas (variabel independen) maupun variabel terikat (dependen) yang dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah seluruh rumah yang berusia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu, sebanyak 30 orang dengan teknik total sampel.

Variabel diartikan atribut dari subjek/objek yang akan diteliti yang bervariasi antara satu subjek/objek yang

satu dengan yang lain (Riwidikdo, 2009). Variabel Independen (Variabel Bebas) Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu, dan Variabel Dependen (Variabel Terikat) Keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun. Alat ukur atau instrument yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuisioner dan lembar ceklist. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni sampai 17 Juni 2017 tempat penelitian di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan mengisi kuisioner dan lembar ceklist. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* (X^2).

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi tentang variabel *independen* (tingkat pendidikan dan sikap ibu) dan variabel *dependen* (keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun). Hasil analisis univariat disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat pendidikan		
Tinggi	-	-
Menengah	11	36,7
Dasar	19	63,3
Jumlah	30	100,0
Variabel		
Sikap ibu		
Mendukung	14	46,7
Tidak mendukung	16	53,3
Jumlah	30	100,0
Variabel		
Keberhasilan <i>toilet training</i>		
Berhasil	12	40,0
Belum berhasil	18	60,0
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Dari tabel 1 di atas didapatkan bahwa dari 30 orang yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu terdapat sebagian besar yang berpendidikan tinggi 19 orang (63,3%), sebagian besar yang tidak mendukung dalam keberhasilan *toilet training* 16 orang (53,3%), sebagian besar yang berhasil dalam keberhasilan *toilet training* 18 orang (60,0%).

1. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel *independen* (tingkat pendidikan dan sikap ibu) dengan variabel *dependen* (keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu Tahun 2017) dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* (X^2) $\alpha = 0,05$.

Tabel 2 Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu.

Tingkat Pendidikan ibu	Keberhasilan <i>toilet training</i>				Total		p value
	Belum Berhasil		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Dasar	-	-	-	-	-	-	0,005
Menengah	8	72,7	3	27,3	11	100	
Tinggi	4	21,1	15	78,9	19	100	
Jumlah	12	40,0	18	60,0	30	100	

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training*. Dari 11 ibu berpendidikan menengah sebagian besar 8 orang (72,7%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training*. Dari 19 ibu berpendidikan tinggi terdapat sebagian kecil yang *toilet training* belum berhasil 4 orang (21,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil uji *Person Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,009 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada

anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Keberhasilan *toilet training*. Dari 16 ibu yang sikap tidak mendukung hampir sebagian 5 orang (31,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training*. Dari 14 ibu yang sikap mendukung sebagian kecil 1 orang (7,1%) yang *toilet training* belum berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil uji *Person Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Tabel 3 Hubungan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu.

sikap ibu	Keberhasilan <i>toilet training</i>				Total		p value
	Belum Berhasil		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak mendukung	11	68,8	5	31,3	16	100	0,001
Mendukung	1	7,1	13	92,9	14	100	
Jumlah	12	40,0	18	60,0	30	100	

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training*. Dari 16 ibu yang sikap tidak mendukung hampir sebagian 5 orang (31,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training*. Dari 14 ibu yang sikap mendukung sebagian kecil 1 orang (7,1%) yang *toilet training* belum berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil uji *Person Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 ibu yang memilikianakusia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu, ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar 19 orang (63,3%), ibu yang berpendidikan menengah hampir sebagian 11 ibu (36,7%), dan tidak ada yang berpendidikan dasar dan Hasil inididukung oleh (Muliana, 2010).Tinggi rendahnya pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi sehingga banyak pula pemahaman yang dimiliki, sebaliknya pendidikan kurang akan menghambat pemahaman seseorang terhadap perubahan hidup sehat selain itu juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilakuseseorangakan polahidup terutama tentang *toilet training*.

Umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Nur Faidah (2009) bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi peran serta ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anaknya. Begitu juga dengan pendidikan ibu yang baik akan mempengaruhi dalam memiliki pemahaman bahwa pengendalian *toilet trainings* sangat penting dalam perkembangan anak (Nursalim et al, 2009).

Hasil penelitian di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu didapatkan responden dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 11 responden, 8 responden yang *toilet training* belum berhasil dan 3 responden yang *toilet training* berhasil. Berdasarkan hasil penelitian Anisa Rosita (2008) ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler*. Penelitian ini berhubungan karena ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar bekerja sehingga akan mempengaruhi ketidakmampuan ibu dalam memberi kasih sayang dan mengontrol langsung anaknya dan keberhasilan *toilet training*. Sebagaimana hal tersebut diperkuat oleh Masigit (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan peluang kepada ibu rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan sehingga waktunya di dalam rumah akan semakin sedikit dan berdampak negatif dalam pemeliharaan kesehatan anaknya.

Selain itu penelitian menunjukkan dari 19 ibu yang berpendidikan tinggi sebagian kecil 4 orang (21,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training* pada anaknya, karena ibunya kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Dan dari 11 ibu yang berpendidikan menengah hampir sebagian 3 orang (27,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training*

anakanya, karena ibu tersebut mengetahui tentang toilet training dari internet dan ibu mengetahui tentang *toilet training*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan anak usia 3-4 tahun untuk melakukan *toilet training*. Tingkat pendidikan ibu adalah Tahap dalam pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan dan dinyatakan lulus (Notoatmodjo, 2011).

Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* antara variabel tingkat pendidikan dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,009) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Hasil penelitian Idana, 2014 menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu tentang *toilet training* dalam praktik ibu dalam menggunakan *diapers* pada anak usia toddler (1-3 tahun) dengan *p value* (0.001).

2. Hubungan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bngkulu tahun 2017.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu, ibu yang sikapnya mendukung hampir sebagian 14 orang (46,7%), ibu yang sikapnya tidak mendukung sebagian besar 16 ibu (53,3%). Menurut Notoatmodjo (2011) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek dan mempunyai 3 komponen pokok yaitu, kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiganya komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, pengetahuan, berfikir,

keyakinan berperan penting. Karena itu maka ibu itu akan berfikir apakah anak sudah berhasil melakukan *toilet training*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romala (2012) bahwa sikap ibu merupakan peranan penting dalam keberhasilan toilet training antara ibu mendukung atau tidak mendukung. menurut Notoatmodjo bila sikap ibu yang mendukung akan mempengaruhi dalam pemahaman dalam melakukan suatu tindakan dan ibu tersebut akan memahami bahwa toilet training sangat penting dalam perkembangan anak.

Hasil penelitian di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu didapatkan responden dengan sikap ibu yang mendukung sebanyak 14 responden, 1 responden ibu yang mendukung tetapi toilet trainingnya belum berhasil, didapatkan informasi dari ibu yang tersebut sibuk bekerja dan anaknya di asuh oleh pengasuh, ibu tersebut kurang memperhatikan pertumbuhan anaknya dan 13 responden yang toilet trainingnya berhasil. Berdasarkan hasil penelitian Maryani (2011)

menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini berhubungan karena menurut Peti (2009) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang akan dicari individu dalam kehidupan.

Selain itu penelitian menunjukkan dari 14 ibu yang sikapnya mendukung sebagian kecil 1 orang (7,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training* pada anaknya, karena ibu yang sibuk bekerja kurang memperhatikan perkembangan anaknya dan anaknya kebanyakan bersama pengasuh.

Dan dari 16 ibu yang sikapnya tidak mendukung hampir sebagian 5 orang (31,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training* anaknya, walaupun itu tersebut tidak mendukung tetapi anaknya mengetahui dan mempelajari *toilet training* di PAUD yang diajarkan oleh gurunya.

Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* antar variabel sikap ibu dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,001) yang berarti ada hubungan yang signifikan antar sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Hasil penelitian Ema (2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antar sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan *p value* (0,000).

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu. Ada hubungan yang signifikan antar sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu.

Saran

Bagi orang tua yang mempunyai anak yang tidak berhasil melakukan *toilet training* disarankan untuk lebih memahami apa itu *toilet training* dan mendukung anak dalam mengontrol *toilet training*, serta melakukan latihan *toilet training* yang teratur pada anak, misalnya dengan membiasakan anak tidak selalu memakai diapers bila ingin BAB atau BAK biasakan untuk ke toilet

DAFTAR PUSTAKA

Anna. L. S. (2011). *Segera Ajarkan Anak Toilet Training*. Diakses dari

- <http://healt.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/SegeraAjarkanBalitaToiletTraining>. Tanggal 20 april 2017
- Asti, (2008). *Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia: Jogjakarta*
- Arikunto. S, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum*, Pt. Rinaka: Jakarta
- Citra Pusparini. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo, Surakarta*
- Depkes, (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Upaya Pelayanan Kesehatan*. Diakses pada tanggal 23 april 2017
- Doroty Einon. (2006). *Learning Erly*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hidayat, (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.: Jakarta
- IDAI, (2006). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat*. Diakses Tanggal 20 April 2017, <http://Litbang.Depkes.go.id/Medika>
- Gazali Solahuddin, (2012). *A To Z Perawatan dan pengasuhan anak*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Geovani Simatupang. (2011). *Toilet Training pada anak*. Diakses dari <http://bernardosimatupang.wordpress.com/2011/10/08/toilet-training-padanak/>, tanggal 21 april 2017
- Gilbert, (2006). *Toilet training pada anak usia Toddler*. Diakses dari <http://gilbert.wordpress.com/2016/9/10/toilet-training-padanakusia toddler/>, tanggal 22 april 2017
- Jonathan, (2005). *Pedoman Perawatan Balita*. Erlangga: Jakarta
- Khamzah, S. N. (2012). *Segudang keajaiban ASI yang Harus anadaketahui*. Jogjakarta: Flasbook.
- Meita Dhamayanti. (2009). *Kemandirian anak usia 2,5-4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah* di kota Yogyakarta.
- Miftakhul, (2010). *Kebidanan dan toilet training*. Diakses dari <http://miftakhul.wordpress.com/2010/06/05/kebidanan-toilet-training/>, tanggal 21 april 2016.
- Rara, (2006). *Program usaha kesehatan gigisekolah*. diakses pada tanggal 23 april 2017 dari www.Google.com
- Riyanti, dkk, (2005). *Hubungan pendidikan penyakit gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa-siswasekolah dasar islam terpadu (SDIT) IMAM Bikhari*, Universitas

PadjajaranFakultasKedokteran Bandung, Diakses
pada 21 april2017,
www.Google.com

Soetjitiningsih, (2010). *Tumbuhkembangremaja
dan permasalahannya.* Jakarta:
SagungSeto

Yazid Subakti dan Anggraini, D. R (2011).
Panduan pntarpengasuhanbayiminggu per
minggu.Jakarta: Qultum Media.